

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses *gatekeeping* dalam jurnalistik merupakan suatu mekanisme penting dalam menentukan informasi mana yang akan disampaikan kepada publik. Pada konteks media penyiaran radio, *gatekeeping* berperan untuk memilih dan memfilter berita atau informasi yang dianggap relevan, penting, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh stasiun radio tersebut. Proses ini melibatkan sejumlah pertimbangan mulai dari kualitas berita, kecocokan dengan target pendengar, hingga faktor-faktor eksternal seperti kebijakan redaksi dan kepentingan sponsor.

Radio Sonata FM merupakan salah satu radio pemerintahan yang aktif mengudara. Radio yang menyiarkan informasi terbaru seputar Kota Bandung dan juga informasi dari Dinas Komunikasi dan Informatika pemerintah Kota Bandung, memiliki program siaran yang menjadi sarana penting bagi penyampaian informasi dan hiburan kepada pendengarnya.

Program "Sonata Moyan" di Radio Sonata FM merupakan salah satu program berita unggulan yang dapat memberikan gambaran bagaimana proses *gatekeeping* dalam praktik jurnalistik radio berlangsung. Dalam program ini, berbagai informasi dan hiburan disampaikan, mulai dari berita pemerintahan Kota Bandung, berita seputar Kota Bandung, hingga informasi ringan yang menjadi perhatian pendengar setianya. Namun, tidak semua informasi yang tersedia dapat disiarkan begitu saja. Dalam hal ini, proses *gatekeeping* berperan untuk memilih

dan menyaring informasi yang relevan, sesuai dengan kebutuhan pendengar, serta mematuhi etika jurnalistik yang berlaku.

Studi ini penting untuk dilakukan, karena dengan memahami proses *gatekeeping* dalam konteks radio, kita dapat mengetahui bagaimana berbagai faktor memengaruhi keputusan penyiaran, serta bagaimana proses tersebut dapat meningkatkan atau membatasi keberagaman informasi yang diterima oleh publik. Selain itu, radio sebagai salah satu media komunikasi massa yang masih memiliki pengaruh besar, khususnya dalam format siaran pagi yang banyak diakses oleh pendengar di seluruh kalangan, menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan proses *gatekeeping*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang dalam keputusan editorial, serta bagaimana *gatekeeping* berfungsi dalam menjaga kualitas dan keberagaman informasi di era media massa yang semakin berkembang pesat.

Saat ini, masyarakat cenderung mengakses informasi melalui media sosial karena dianggap lebih praktis dan dapat diperoleh secara *real time*. Kondisi ini menyebabkan proses pemilahan atau verifikasi informasi sering terabaikan. Informasi yang telah tersebar di media sosial umumnya sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya, mengingat setiap orang memiliki kebebasan untuk menyebarkan konten, bahkan tanpa mengungkapkan identitas atau dengan bersifat anonim.

Hal ini lah yang membuat penyebaran informasi dan berita hoaks begitu cepat, serta pesatnya perkembangan internet memungkinkan setiap individu untuk membangun medianya sendiri dengan lebih mudah dan biaya yang relatif rendah

dibandingkan dengan pendirian media konvensional. Internet hadir sebagai pelengkap bagi media massa yang telah ada sebelumnya, dengan sejumlah keunggulan seperti kecepatan distribusi berita, kemudahan akses kapan pun, pembaruan informasi secara *up-to-date*, serta kemampuan menyajikan konten multimedia yang mencakup teks, gambar, audio, hingga audiovisual. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, semakin banyak bermunculan situs web media massa daring yang memuat informasi dan berita pada tingkat internasional, nasional, maupun kedaerahan di Indonesia. Sebagai bagian dari media massa, media daring tetap harus mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku.

Media di era saat ini sangat penuh sarat akan nilai, kepentingan, dan ideologi yang sedang diperjuangkan melalui sebuah pemberitaan. Seluruh informasi yang didapat di lapangan akan melewati proses yang panjang seperti tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Selain ketiga tahap tersebut, ada satu proses yang tidak dapat dilewatkan yaitu proses *gatekeeping*. (Krisnawan & Annas, 2024: 75)

Dengan kecepatannya, media sosial kini berperan dalam berbagai tahapan aktivitas jurnalistik, mulai dari penyajian berita, proses produksi, hingga distribusi informasi. Namun hal ini menimbulkan tantangan bagi jurnalis, karena media sosial yang pada hakikatnya bersifat personal sering membentuk konstruksi kebenaran versi individu. Pengguna media sosial memiliki kebebasan penuh untuk membuat dan menyebarkan informasi yang belum melalui proses verifikasi kebenaran. Kondisi ini sejalan dengan salah satu karakteristik media sosial, yakni *user*

generated content (UGC), dimana konten sepenuhnya dibuat, diatur, dan dimiliki oleh para penggunanya.

Menurut RRI berdasarkan data yang dirilis oleh wearesocial.com, sebuah situs global yang melakukan riset perilaku pengguna internet dari seluruh dunia. Dari data terbaru yang mereka rilis pada Januari 2024, ditemukan data dan fakta menarik. Dengan total populasi Indonesia berjumlah 278,7 juta orang, terdapat 185,3 juta diantaranya merupakan pengguna internet dan ada 139 juta orang adalah pengguna sosial media aktif. Data tersebut menunjukkan 66,48% dari total populasi Indonesia adalah pengguna internet, dan hampir 50% nya aktif sebagai pengguna sosial media.

Fakta menarik lainnya, ternyata di Indonesia, penggunaan ponsel untuk koneksi internet mencapai 126,76% koneksi. Mereka juga merilis statistik terkait penggunaan media, waktu yang dihabiskan, serta konten apa saja yang paling sering dikonsumsi pengguna. Per Januari 2023 hingga Desember 2023, berdasarkan pengguna dengan rentang usia 16 - 64 tahun didapat fakta bahwa 97,8% orang Indonesia aktif sebagai pengguna sosial media, sementara yang mengakses internet menggunakan ponsel ada 96,2%.

Kebebasan pengguna dalam membuat konten seringkali menjadi viral dan dipercaya oleh banyak pengikut maupun teman di media sosial. Tidak menutup kemungkinan informasi yang disebarkan oleh pengguna dapat berupa berita bohong atau informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Dari data yang telah diuji, Mastel menemukan 34,60% data dari sampel 941 responden mendapatkan berita palsu paling sedikit satu kali dalam sehari, 14,7 persen mendapatkannya berulang

kali dalam sehari. Berdasarkan penelitian, hanya 8,1% kasus penyebaran *hoax* yang disebarkan melalui media tradisional salah satunya radio.

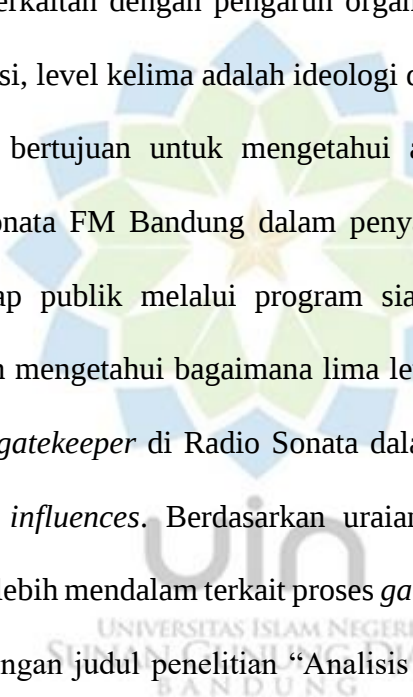
Meski berada pada urutan terbawah, faktanya terdapat 51,1% orang yang masih mendengarkan radio khususnya selama pandemi, radio menunjukkan perkembangan positif. Radio merupakan salah satu media yang mengalami pertumbuhan peminat tertinggi, begitu pula internet yang mengalami percepatan selama pandemi, dan hal ini tidak heran terjadi ketika pandemi. Saat ini pendengar juga dapat mendengarkan siaran radio melalui layanan radio streaming. Menariknya, radio streaming lah yang membuat industri radio tidak mati, melainkan menjadi salah satu cara untuk mempertahankan industri radio.

Media sosial tidak dapat menggantikan profesi jurnalis karena tidak semua khalayak mengetahui dan paham dengan kode etik serta elemen penting dalam jurnalistik. Salah satu elemen penting dalam jurnalistik adalah sebagai *gatekeeper*. *Gatekeeper* berfungsi menerima informasi dari sumber dan merelai informasi tersebut kepada penerima. *Gatekeeper* dalam sebuah organisasi, perusahaan, seperti media massa berfungsi sebagai penjaga gawang. Yang berfungsi untuk menyaring, menyeleksi, pesan. Singkatnya, *gatekeeper* bertindak sebagai sumber atau penerima yang menyaring informasi (Oknita & Restiviani, 2022: 30).

“Pada dasarnya, siapapun dan dimanapun dapat menjadi sumber-sumber berita. Persoalannya adalah hanya pada kelayakan dari seni, nilai berita dan cara memperolehnya” Secara khusus, berita radio mempertimbangkan kelayakan peristiwa dari segi kepentingan individual atau target *audience* yang dituju”.

(Ajeng, 2008: 14). Persoalan inilah yang menjadikan media massa tidak dapat digantikan oleh media sosial.

Menurut Shoemaker & Reese (1996) seperti yang dikutip Veronika (2017: 61) terdapat lima level model secara mikro dan makro yang memengaruhi *gatekeepers* dalam menentukan berita yang disebut *hierarchy of influences*. Level pertama fokus pada faktor individu komunikator, level kedua adalah rutinitas media, level ketiga berkaitan dengan pengaruh organisasi, level keempat adalah faktor di luar organisasi, level kelima adalah ideologi dari media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses *gatekeeping* berperan di Radio Sonata FM Bandung dalam penyampaian informasi maupun konten berita terhadap publik melalui program siaran Sonata Moyan. Lebih tepatnya peneliti ingin mengetahui bagaimana lima level model secara mikro dan makro memengaruhi *gatekeeper* di Radio Sonata dalam menentukan berita yang disebut *hierarchy of influences*. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam terkait proses *gatekeeping* pada konten berita dalam siaran radio dengan judul penelitian “Analisis Proses *Gatekeeping* Dalam Jurnalistik Radio (Studi Kasus Radio Sonata FM, pada Program Siaran Sonata Moyan)”. 

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada proses *gatekeeping* dalam praktik jurnalisme radio (pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi) terkait program siaran Radio Sonata FM. Penelitian dapat bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penting pada proses *gatekeeping* dalam program siaran Sonata Moyan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana faktor individu dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan?
2. Bagaimana faktor rutinitas media dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan?
3. Bagaimana faktor organisasi atau kebijakan media dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan?
4. Bagaimana faktor ekstramedia seperti *audiens* dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan?
5. Bagaimana faktor sistem sosial dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini untuk memahami proses *gatekeeping* dalam jurnalistik radio, tepatnya pada salah satu program siaran di Radio Sonata Bandung. Secara rinci tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana faktor individu dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan
2. Mengetahui bagaimana faktor rutinitas media dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan
3. Mengetahui bagaimana faktor organisasi atau kebijakan media dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan

4. Mengetahui bagaimana faktor ekstramedia seperti *audiens* dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan
5. Mengetahui bagaimana faktor sistem sosial dalam proses *gatekeeping* pada program siaran Sonata Moyan

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai jurnalistik radio, khususnya dalam konteks proses *gatekeeping*, serta memberikan wawasan tentang bagaimana informasi dipilih, disaring, dan disajikan dalam program siaran radio.

b. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh staf Radio Sonata Bandung untuk lebih mengoptimalkan penerapan proses *gatekeeping* dalam program siaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan bagi jurnalis radio mengenai pelaksanaan proses *gatekeeping* yang efektif dan berlandaskan tanggung jawab profesional.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu peneliti dapatkan sebagai referensi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya dalam bentuk jurnal, skripsi dan berbagai daftar pustaka untuk mengembangkan kerangkanya. Berbagai referensi serupa memuat berbagai penelitian terkait analisis yang sama dengan penelitian ini.

Berdasarkan temuan berbagai penelitian terdahulu, peneliti menemukan berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian yang diajukan. Di bawah ini adalah beberapa temuan penelitian kami sebelumnya mengenai *gatekeeping*, siaran radio, dan berita *hoax*.



Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

NO.	Judul, Penulis, Tahun	Temuan Studi	Paradigma, Pendekatan dan Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Gatekeeping public participation: An ethnographic account of the production process of a radio phone-in programme</i> (Gonen Dori-Hacohen, 2012).	Penelitian ini menemukan bahwa <i>gatekeeping</i> adalah kegiatan utama dalam proses produksi program telepon masuk radio. Ada dua aspek <i>gatekeeping</i> dalam program ini: tuntutan medium (radio) dan tuntutan ruang publik. Tuntutan medium menuntut peserta berbicara dengan jelas dan lancar, sedangkan tuntutan ruang publik berkaitan dengan pentingnya topik telepon.	Penelitian ini menggunakan paradigma Habermasian Public Sphere dan pendekatan etnografi media dan analisis wacana untuk meneliti proses produksi program telepon masuk radio. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi etnografis, wawancara, dan analisis wacana.	Persamaan penelitian, meneliti terkait proses <i>gatekeeping</i> pada media.	Perbedaan penelitian, pada objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data
2.	<i>Studi gatekeeping dalam produksi berita investigasi (analisis isi isu penyimpangan public di program berita Kompas tv).</i> (Dewi Febriyanti, 2013).	Program Berkas Kompas menggunakan proses <i>gatekeeping</i> yang panjang dan kompleks untuk menghasilkan berita investigasi yang mendalam dan berkualitas.	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, dan metode analisis isi kualitatif serta studi kasus untuk mempelajari realitas sosial.	Persamaan penelitian, meneliti terkait proses <i>gatekeeping</i> pada media.	Perbedaan penelitian, teknik pengumpulan data karena menggunakan analisis isi dan fokus penelitian yang sangat berbeda.

		Proses <i>gatekeeping</i> dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal media. Program Berkas Kompas mengangkat isu-isu penyimpangan publik yang penting dan relevan dengan masyarakat.			
3.	<i>Analisis Proses Gatekeeping Pada Pemberitaan Akun Media Sosial Facebook Tuntejang</i> (Vivi Hilliyanti, 2022)	Peneliti mendapati bahwa yang menjadi <i>gatekeeper</i> adalah admin dari akun Tuntejang. Peran seorang admin tentu saja sangat penting dalam pemberitaan di akun facebook tuntejang, karena tugas seorang admin adalah menerima, menyaring, menyunting, membuat layout, dan memposting informasi yang layak untuk di publikasikan.	Penelitian ini tidak menyantun-kan paradigma. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan metode wawancara.	Persamaan penelitian, meneliti terkait proses <i>gatekeeping</i> pada media. Serta proses <i>gatekeeping</i> yang paling berperan sama sama dari peran individu	Perbedaan penelitian, pada media dan fokus penelitian.
4.	<i>Proses Gatekeeping dalam Produksi Berita di Media Daring.</i>	Ditemukan bahwa media daring belum sepenuhnya melakukan proses	Paradigma konstruktivis atau paradigma interpretif	Persamaan penelitian, meneliti terkait proses	Perbedaan, kasus penelitian dan juga fokus penelitian. Serta

	(Hendry Roris P. Sianturi, 2023).	gatekeeping. Hal ini dipengaruhi adanya perubahan sistem kerja kewartawanan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	<i>gatekeeping</i> pada media.	temuan tidak sama, karena hanya menggunakan tiga level proses <i>gatekeeping</i> .
5.	<i>Proses gatekeeping dalam jurnalistik radio : Studi kasus most radio 105.8 fm, pada program siaran prime time</i> (Belva Ophelia T.S, 2024).	Proses gatekeeping di Most Radio 105.8 FM merupakan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh lima level, yaitu individu, rutinitas media, organisasi, ekstramedia, dan sistem sosial. Meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor, Most Radio berusaha untuk tetap menjadi media netral yang menyampaikan berita dan informasi dengan tanggung jawab dan objektivitas, serta mengakomodasi perkembangan teknologi dan isu-isu sosial yang berkembang.	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif deskriptif, dan metode studi kasus	Persamaan penelitian, meneliti terkait proses <i>gatekeeping</i> pada media, serta fenomena yang ada.	Perbedaan penelitian, dalam penggunaan metode penelitian.

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah Teori *Gatekeeping* yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan diperluas oleh Shoemaker dan Vos. Teori ini menjelaskan fungsi seorang jurnalis sebagai *gatekeeper* (penjaga gerbang) yang menentukan informasi layak tidaknya disiarkan kepada publik. Proses *gatekeeping* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan editorial, kepentingan audiens, dan tekanan eksternal. Pemahaman mengenai teori ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana Radio Sonata menjalankan fungsi *gatekeeping* saat mengelola berita.

Teori *gatekeeping* adalah teori yang menjelaskan peran penting penjaga gerbang (*gatekeepers*), yakni para eksekutif media, yang bisa membuka atau menutup “gerbang” terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Seseorang yang berfungsi sebagai *gatekeeper*, al-quran juga memiliki standar yang jelas. Sehingga informasi yang disampaikan memang harus benar-benar akurat dan terpercaya (Oknita & Restiviani, 2022: 35).

Gatekeeping merupakan salah satu peran utama media dalam kehidupan publik. Masyarakat bergantung pada media untuk mengubah informasi tentang miliaran peristiwa menjadi sejumlah pesan media yang dapat dikelola. Proses ini tidak hanya menentukan informasi mana yang dipilih, tetapi juga seperti apa isi dan sifat pesan, seperti berita. Teori *gatekeeping* menggambarkan proses hebat yang dilalui media massa untuk meliput berbagai peristiwa, menjelaskan bagaimana dan mengapa informasi tertentu dapat lolos dari pengawasan media atau tidak mendapat perhatian media (Shoemaker & Vos, 2009).

Dalam penyiaran radio, proses *gatekeeping* menjadi sangat penting karena keterbatasan durasi siaran dan keharusan menjaga kualitas informasi yang relevan dengan karakteristik audiens. Menurut Shoemaker & Vos (2009), *gatekeeper* dalam media elektronik seperti radio tidak hanya mempertimbangkan isi pesan, tetapi juga format penyajian agar sesuai dengan selera pendengar. Di lingkungan radio, peran *gatekeeper* bisa dipegang oleh penyiar, produser, atau tim redaksi yang bertugas memilih dan merancang isi siaran berdasarkan visi-misi stasiun serta kebutuhan informasi publik.

Sebagai contoh, program “Sonata Moyan” di Radio Sonata FM Bandung merupakan salah satu siaran unggulan yang menyajikan berbagai informasi lokal dan nasional. Proses seleksi isi dalam program ini mempertimbangkan isu-isu yang aktual dan relevan bagi masyarakat Bandung, serta menghindari topik yang bersifat provokatif, mengandung konflik berlebihan, atau tidak sesuai dengan norma penyiaran (data wawancara redaksi Sonata FM, 2025).

Gatekeeping di radio juga melibatkan pertimbangan teknis seperti durasi segmen, gaya penyampaian yang menarik, dan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Barzilai-Nahon (2008), bahwa *gatekeeping* bukan hanya proses editorial tetapi juga strategi komunikasi untuk membangun interaksi efektif antara media dan audiens.

Dengan demikian, penerapan teori *gatekeeping* dalam konteks radio tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyaringan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyusun struktur siaran yang informatif, etis, dan responsif terhadap kebutuhan publik.

Gatekeeping juga menetapkan standar khusus untuk nilai informasi. Saat ini, banyak berita *hoax* (palsu) yang bersaing dengan berita faktual (nyata), sehingga penjaga gerbang dapat di program untuk memberi tahu perbedaan antara dua jenis konten sehingga hanya data pilihan yang dikonsumsi oleh setiap individu. Penjaga gerbang juga dapat memiliki pengaruh pada kebijakan dan prosedur, memainkan peran sebagai pengawas dalam masyarakat atau hanya memainkan bias konfirmasi penonton (Ophelia, 2024: 15).

Shoemaker & Vos (2009) seperti yang dikutip Krisnawan & Annas (2024: 78) membagi proses *gatekeeping* menjadi lima tingkatan, yaitu:

1) Level Individual

Pemahaman ini melibatkan pengambilan keputusan, karakteristik individu *gatekeeper*, serta latar belakang pribadi mereka, seperti jenis kelamin, pendidikan, usia, dan agama. Pada tingkat ini, pesan dalam media massa dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik yang dimiliki oleh para pekerja media. Melihat dari perspektif teori berpikir, yang dapat memahami bagaimana seorang *gatekeeper* melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap pesan-pesan.

2) Level Rutinitas

Media menggambarkan pola atau aktivitas yang secara berulang dilakukan, serta format yang digunakan oleh para profesional media sebagai pedoman kerja. Rutinitas ini memiliki dampak pada konstruksi realitas sosial yang disajikan oleh media. Tugas seorang *gatekeeper* ialah memilih sedemikian banyak berita yang ia terima untuk dimuat pada halaman tertentu.

3) Level Organisasi

Mengatur strategi yang digunakan dalam pengambilan keputusan oleh suatu kelompok yang kemudian memengaruhi proses *gatekeeping*. Faktor-faktor yang memengaruhi proses *gatekeeping* pada tingkat organisasi mencakup sistem filter dan pra seleksi, karakteristik organisasi yang terkait dengan budaya organisasi, peraturan organisasi, sosialisasi organisasi, norma dan nilai, serta kepemilikan.

4) Level Ekstramedia

Media memiliki pihak eksternal seperti audiens, sumber berita, pengiklan, dan media lainnya. Terdapat dua faktor dari luar media yang memengaruhi, yaitu sumber berita dan sumber pendapatan media. Sumber berita tidak hanya dianggap sebagai pihak netral yang menyediakan informasi objektif, tetapi juga memiliki kepentingan tertentu, seperti memengaruhi media untuk memenangkan opini publik atau membangun citra tertentu di kalangan audiens. Mereka yang memiliki tujuan khusus cenderung memberikan informasi yang menguntungkan diri mereka dan menahan informasi yang merugikan. Sementara itu, sumber pendapatan media dapat berasal dari iklan atau pelanggan media. Untuk bertahan, media perlu berjuang, namun sering kali harus berkomitmen dengan sumber daya yang memberikan dukungan finansial kepada mereka.

5) Level Sistem Sosial

Pengaruh ideologi dari sistem sosial di lingkungan di mana *gatekeeper* beroperasi melibatkan sistem formal, nilai-nilai, makna, keyakinan, dan pandangan dunia yang merupakan bagian dari suatu golongan, kelompok, atau kelas tertentu.

Di sini, ideologi tidak dianggap sebagai sesuatu yang internal dalam diri individu, melainkan sebagai sesuatu yang diterima oleh masyarakat secara umum.

Gatekeeper adalah orang yang menentukan pesan atau konten yang akan dimuat atau ditayangkan di media massa. Menginterpretasikan, menganalisis, meng-edit, sehingga berita yang dimuat layak dikonsumsi oleh audience. Semakin profesional sebuah media massa, maka semakin kompleks sistem yang dimiliki sehingga semakin banyak penjaga gawang yang harus dilewati oleh sebuah informasi. *Gatekeeper* mempunyai kebebasan dalam pekerjaannya, yang dapat memilih info apa yang akan disampaikan kepada khalayak. Kebebasan mengeluarkan pendapat juga dijamin oleh Undang-Undang RI (Oknita & Restiviani, 2022: 33).

Peneliti akan menganalisis apakah proses *gatekeeping* berperan di Radio Sonata FM Bandung dalam penyampaian informasi maupun konten berita terhadap publik melalui program siaran Sonata Moyan. Dan peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyeleksian kualitas informasi yang dilakukan oleh *gatekeeper* radio sonata bandung program siaran Sonata Moyan yang disiarkan setiap paginya, untuk memberikan informasi yang aktual dan faktual kepada *audiens*.

1.5.3 Kerangka Konseptual

a. Radio

Radio adalah teknologi yang memungkinkan pengiriman sinyal oleh modulasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas (merambat) lewat udara dan juga kevakuman angkasa, gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkutan. Ketika gelombang radio melalui kabel, osilasi dari medan listrik dan

magnetik dapat memengaruhi arus bolak-balik dan voltasi di kabel. Ini dapat diubah menjadi signal audio atau lainnya yang dapat membawa informasi. Meskipun kata 'radio' digunakan untuk menjelaskan fenomena ini, transmisinya yang kita kenal sebagai televisi, radio, radar, dan telepon genggam adalah kelas dari emisi frekuensi radio (Halik, 2013: 95).

b. Jurnalistik Radio

Jurnalistik radio adalah gabungan pengertian dari jurnalistik dan radio. Jurnalistik adalah teknik pengumpulan (collecting), penulisan (writing), penyuntingan (editing), dan penyebarluasan (publishing) berita melalui media massa. Sedangkan pengertian dari radio adalah salah satu jenis media massa yang merupakan sarana komunikasi dan penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada khalayak ramai. Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik radio adalah teknik pengumpulan (collecting), penulisan (writing), penyuntingan (editing), dan penyebarluasan (publishing) berita atau informasi melalui media radio siaran. Dibandingkan dengan jurnalistik cetak, jurnalistik televisi, dan jurnalistik online, jurnalistik radio memiliki ciri khas tersendiri. Jurnalistik radio memiliki karakter utama yaitu *auditif*, *auditory*. Jadi karya jurnalistik radio ialah berupa suara (sound) yang merupakan suara penyiar, reporter, dan narasumber berita (Kustiawan, *et al.*, 2024: 3).

Jurnalistik radio lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. *Verbal* berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan komunikatif. *Teknologikal*, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih

oleh pesawat radio penerima. *Fisikal*, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan (Sumadiria, 2008:5).

Masing-masing Jenis media yang digunakan oleh jurnalis untuk menceritakan kisah kepada khalayak memiliki gaya penulisan yang berbeda, Mark W. Hall menegaskan hal ini. Ia menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara jurnalistik cetak dan jurnalistik penyiaran. Jurnalistik cetak ditujukan untuk mata, sedangkan jurnalistik penyiaran ditujukan untuk telinga.

Maka dapat disimpulkan bahwa jurnalistik radio adalah teknik pembuatan dan penyebarluasan informasi melalui radio dengan menggunakan suara dan bahasa lisan, seakan-akan kita bercerita, yaitu menceritakan sebuah peristiwa dengan gaya percakapan seperti menyampaikan informasi kepada seorang teman melalui telepon atau bertemu langsung. Jurnalistik radio memiliki ciri-ciri seperti kerja jurnalistik pada umumnya. Ada proses pengumpulan berita, produksi atau pengolahan fakta menjadi bentuk berita dan penyiaran berita (Kustiawan, *et al.*, 2024: 3).

c. Berita Radio

Definisi berita radio adalah suatu sajian laporan berupa fakta dan opini, yang mempunyai nilai berita, penting, dan menarik bagi sebanyak mungkin orang, dan disiarkan melalui media radio secara berkala. Berita radio menjawab persoalan apa yang terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung (Masduki, 2001: 10).

Masduki (2001: 12) mendefinisikan karakter berita radio berdasarkan definisi berita radio, yaitu sebagai berikut:

1) Segera dan cepat

Laporan peristiwa atau opini di radio harus sesegera mungkin dilakukan untuk mencapai kepuasan pendengar dan mengoptimalkan sifat kesegarannya sebagai kekuatan radio.

2) Aktual dan faktual

Berita radio adalah hasil liputan peristiwa atau opini yang segar dan akurat sesuai fakta, yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman liputan (investigasi) atas suatu data atau peristiwa.

3) Penting bagi masyarakat luas

Harus ada keterkaitan dengan nilai berita (*news value*) yang berlaku dalam pengertian jurnalistik secara umum, guna memenuhi kepentingan masyarakat.

4) Relevan dan berdampak luas

Masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio, yaitu pengetahuan, pengertian, dan kemampuan bersikap atau mengambil keputusan tertentu, sebagai respons atau sebuah berita.

Karakteristik berita radio di atas, berpotensi menghilangkan karakteristik sekaligus keunikan radio. Padahal karakteristik berita radio itu justru lahir karena karakteristik mediumnya. Alasan utama dari sekian banyak alasan mengapa radio menjadi tidak lagi menarik dalam program siaran beritanya adalah karena radio telah kehilangan karakteristik personalnya dalam melakukan presentasi siaran. Masyarakat tidak lagi merasakan bahwa radio sebagai media yang personal dan

hanya menganggap radio seperti mesin bicara *talking-machine* (Siahaan, 2016: 223).

Format Program Berita Radio *News*, yaitu penyajian fakta kepada khalayak dalam bentuk hard news dan soft news dengan durasi yang pendek per item. Dalam hal ini, khalayak mengetahui apa yang sedang terjadi meskipun mereka tidak lantas memiliki pemahaman secara mendalam. Beberapa jenis program yang termasuk dalam format berita di sini sering disebut sebagai *News of The Day* (Berita Hari Ini), yaitu: *Copy* atau *Spot News*, *Voic-er*, Paket atau *Highlight* atau *Headline News*, *Feature*, Dokumenter, dan *Vox Pop* (Siahaan, 2016: 223).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih media massa elektronik yaitu Radio Sonata FM Bandung yang merupakan Radio Pemerintah Kota Bandung. Penelitian ini akan dilakukan pada kru radio sonata yang memiliki peran dalam proses *gatekeeping* pada program siaran ‘sonata moyan’, yang berada di Taman Pramuka Jl. RE. Martadinata Nomor 114.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yaitu konsep berpikir seseorang terhadap masalah yang ada sehingga menghasilkan kerangka berpikir seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konsep berpikir didapat dari munculnya ide seseorang terhadap suatu masalah sehingga dilakukan pengamatan masalah dan muncul strategi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Beberapa hal yang muncul dalam komponen paradigma yaitu asumsi dasar, nilai-nilai, masalah, model, konsep-konsep, metode

penelitian, metode analisis, hasil analisis atau teori, representasi atau etnografi. Komponen paradigma ini menolong seseorang untuk menemukan ideologi sebuah paradigma (Alfa, 2017: 3).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti (Umanailo, 2019: 2-3).

Setiap individu membentuk dan menafsirkan pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi. Pandangan konstruktivis menekankan bagaimana seseorang membangun pemahamannya melalui pengalaman, struktur mental, serta keyakinan yang digunakan untuk menafsirkan objek maupun peristiwa. Perspektif ini mengakui bahwa pikiran berperan sebagai instrumen penting dalam memahami dan menafsirkan peristiwa, objek, serta pandangan terhadap realitas, dan bahwa interpretasi tersebut merupakan bagian dari pengetahuan fundamental individu. Berdasarkan pemahaman tersebut, paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa fenomena proses *gatekeeping* pada program siaran Radio Sonata FM dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran rinci dan akurat mengenai suatu fenomena atau situasi tertentu. Menurut Mappasere dan Suyuti, penelitian kualitatif

merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, di mana fokus utama diarahkan pada proses dan makna yang ingin ditonjolkan dalam penelitian.

Adanya landasan teori digunakan untuk memandu fokus penelitian agar sesuai dengan fakta di lapangan. Peneliti menggunakan strategi interaktif dan fleksibel untuk mengeksplorasi lebih dalam proses *gatekeeping* siaran sonata moyan serta bertujuan untuk memahami secara rinci bagaimana proses *gatekeeping* dalam jurnalistik radio.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian, dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Tujuannya tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini (Ramdhan, 2021: 7-8).

Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti akan menjelaskan bagaimana proses *gatekeeping* dalam siaran radio sonata, peneliti melakukan observasi lapangan secara langsung dengan berperan sebagai pengamat, menyusun kategori subjek, mengamati fenomena, serta mencatat temuan dalam lembar observasi. Dalam proses ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati kondisi secara alamiah dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang bersifat objektif.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitian ini. Data kualitatif bersifat non-numerik. Jenis data ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara satu lawan satu, melakukan focus group, dan metode serupa. Data kualitatif dalam statistik disebut juga sebagai data kategorikal, yaitu data yang dapat disusun secara kategoris berdasarkan atribut dan sifat dari suatu hal atau fenomena. Di sini, peneliti akan menggunakan data pada teks script dan audio siaran pada Radio Sonata dalam program siaran Sonata Moyan.

2) Sumber Data

Sumber Data yang akan digunakan peneliti terdapat dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah staf atau *gatekeeper* pada radio sonata. Peneliti memilih staf radio sonata karena terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data tidak langsung tetapi mampu memberikan tambahan jika masih terdapat kekurangan serta penguat data dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu seperti, buku, jurnal, skripsi, radio sonata, hingga situs yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018: 4). Informan dalam penelitian ini adalah *gatekeeper* di Radio Sonata yang bertanggung jawab mengelola program siaran “sonata moyan” serta dirasa memiliki informasi secara menyeluruh tentang proses *gatekeeping* ketika mengelola sebuah berita yang akan disiarkan.

Berdasarkan penentuan informan di atas, peneliti memilih tiga informan yang akan diwawancarai diantaranya; *scriptwriter*, penyiar, dan Kasubag TU. Ketiga informan tersebut dipilih karena sudah termasuk ke dalam kriteria informan yang dibutuhkan, sehingga membantu peneliti mengetahui proses *gatekeeping* pada program Sonata Moyan secara menyeluruh.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu terdiri dari wawancara, dan observasi

1) Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam dengan narasumber *gatekeeper* (jurnalis, editor, produser) di Radio Sonata FM Bandung. Dengan teknik wawancara ini peneliti berharap tidak ada informasi yang disembunyikan oleh narasumber maupun informan.

2) Observasi

Dengan teknik ini peneliti dapat mengamati secara langsung proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi program siaran “sonata moyan” di Radio

Sonata FM Bandung, dengan menggunakan alat elektronik agar dapat mencatat atau merekam informasi yang didapatkan dinilai akurat serta relevan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai yaitu lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan triangulasi data (Harahap, 2020: 91).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda (Harahap, 2020: 92).

1.6.8 Teknik Analisis Data

Setelah data di lapangan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data; Salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

1) Reduksi data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pemilahan data, menyusun tema-tema, mengkategorikan, serta

memfokuskan data sesuai bidangnya. Data yang tidak relevan akan dibuang, sedangkan data yang relevan disusun secara sistematis dan dirangkum ke dalam satuan analisis. Tahap berikutnya adalah melakukan pemeriksaan ulang terhadap data, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah direduksi kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian.

2) Display data (penyajian data).

Analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menguraikan hasil temuan dalam rangkaian kalimat yang dilengkapi dengan bagan, serta menampilkan hubungan antar kategori secara berurutan dan sistematis.

3) Penarikan kesimpulan

Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya.